

NO.1369/KOM-D/SD-S1/2012

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI MORAL DALAM FILM *HAFALAN SHOLAT DELISA*

S K R I P S I

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



OLEH

ADRIANTI DAHLAN
NIM : 10843002777

PROGRAM S.1
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
R I A U
2012

ABSTRAK

Judul : **Analisis Semiotika Nilai Moral Dalam Film *Hafalan Sholat Delisa***

Film merupakan salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam konsep serta menimbulkan dampak dari penayangannya. Ketika seseorang menonton sebuah film, maka pesan (message) yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisa nilai moral yang terdapat dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Dengan menggunakan analisis semiotik, serta tolak ukur tindakan bermoral yang dikemukakan oleh Poespoprodjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotik. Dari metode tersebut dapat ditemui nilai-nilai moral yang tersirat di dalam film *Hafalan Sholat Delisa* meliputi, sifat ikhlas, sopan-santun dalam kehidupan sehari-hari, selalu mengutamakan kewajiban, sifat tabah dan tawakal, saling menghargai dan menyayangi sesama.

Dengan menganalisa film tersebut dari perpaduan audio dan visual sebuah film tidak selalu diartikan sama, tergantung pada penikmatnya. Pentingnya hal ini adalah untuk menjadikan analisis semiotik sebagai sarana untuk menganalisa peristiwa atau kejadian yang dianggap sebagai tanda dari proses komunikasi. Melalui film Hafalan Sholat Delisa diharapkan masyarakat dapat mengambil nilai-nilai moral yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Tiada kata yang pantas diucapkan selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan serta kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi. Dengan ridhoNya, memberi ilmu dan hikmah kepada penulis, hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS SEMIOTIKA NILAI MORAL DALAM FILM HAFALAN SHOLAT DELISA”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik itu dari segi penulisan maupun penyajian. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis bersedia menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Di balik terselesaikannya skripsi ini, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Almarhumah Ibunda tercinta, Anna. Meski tidak terlibat dalam proses perkuliahan, tetapi amanat beliau merupakan motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
2. Ayahanda Dahlan Mukalal yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan dukungan, yang tidak mungkin bisa terbalaskan, dari awal menuntut ilmu hingga akhir dari penyelesaian penulisan skripsi ini. Semoga penulis dapat menjadi anak yang berbakti.
3. Bapak Prof. Dr. Amril, M. MA, selaku dekan fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yang telah membantu dalam penggantian pembimbing, serta memberikan kemudahan dalam perizinan penelitian dan hal-hal penting lainnya.

4. Bapak Dr. Nurdin, MA, selaku ketua jurusan serta pembimbing pertama bagi penulis yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi, serta memberikan kesempatan dan izinnya dalam melaksanakan penelitian.
5. Ibu Aslati, M. Ag, selaku pembimbing kedua bagi penulis yang telah memberikan petunjuk dan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Kakak-kakak dan Abang-abang (Adrian, Anggriyani, Dewiyanti, Adriana dan Arie, Adrianto) yang telah memberikan penulis dukungan. Serta Keponakan-keponakan (Anggie, Gilang, Gibran, Gummi, Andra, Zahra) yang penulis sayangi.
7. Teman-teman Depanmonitor.com (Nino, Yuri, Vyo, Launk, Panji, Doni, Oki, Kak Cinta, Daydo, Mitra) Teman-teman sepermainan (Nita, Lia, Omy, Joys, Echy) Sahabat terbaik penulis “ Vicka” Yanti Prinovika, Fina Fathia, “Aiek” Sri Wahyuni, Hesty Wahyuni dan *my best supporter ever*, sir Yandra Eka Rolanda, *thank you so much, ma chere.*
8. Pembimbing akademis Bapak Masduki, M. Ag.
9. Seluruh almamater Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi angkatan 2008. Akhirnya, semoga tulisan ini bisa memberikan tambahan ilmu dan bermanfaat bagi kita semua, Amin yarobbal’alamin.

Pekanbaru, Juni 2012

Penulis

Adrianti Dahlan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL DAN SKEMA	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAKSI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Penegasan Istilah	6
1. Analisis Semiotik	6
2. Nilai Moral	6
3. Film <i>Hafalan Sholat Delisa</i>	7
D. Permasalahan	7
1. Identifikasi Masalah	7
2. Batasan Masalah	8
3. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional	9
1. Kerangka Teoritis	9
a. Tinjauan Terhadap Analisis Semiotika dalam Film	9
b. Tinjauan Terhadap Nilai Moral	18
c. Tinjauan Terhadap Film <i>Hafalan Sholat Delisa</i>	22
d. Tinjauan Kajian Terdahulu	27
2. Konsep Operasional	27
G. Metode Penelitian	30
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
2. Subjek dan Objek Penelitian	30
3. Sumber Data	31
4. Teknik Pengumpulan Data	31
5. Teknik Analisis Data	32
H. Sistematika Penulisan	34

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Tokoh-Tokoh dalam Film <i>Hafalan Sholat Delisa</i>	35
B. Alur Cerita Film <i>Hafalan Sholat Delisa</i>	38

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Penjelasan	42
B. Data Pesan Moral	42

1. Semiotik Analitik	42
2. Semiotik Deskriptif	45
3. Semiotik Kultural	48
4. Semiotik Naratif	52
5. Semiotik Natural	54
6. Semiotik Normatif	57
7. Semiotik Sosial	62
8. Semiotik Struktural	67

BAB IV ANALISIS DATA

A. Penjelasan	70
B. Analisis Pesan Moral Protagonis	70
1. Semiotik Analitik	72
2. Semiotik Deskriptif	74
3. Semiotik Kultural	76
4. Semiotik Naratif	77
5. Semiotik Natural	78
6. Semiotik Normatif	79
7. Semiotik Sosial	81
8. Semiotik Struktural	83
C. Hubungan Analisis Semiotik dengan Pesan Moral Protagonis ...	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL DAN SKEMA

TABEL 1	: Peta Semiologi Brathes	15
TABEL 2	: Cast dalam film <i>Hafalan Sholat Delisa</i>	36
TABEL 3	: Crew dalam film <i>Hafalan Shalat Delisa</i>	36
SKEMA 1	: Bagan Teori Charles S. Peirce	18
SKEMA 2	: Bagan Teori Ferdinand Saussure	84
SKEMA 3	: Bagan Teori Charles S. Peirce	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai massa partumbuhannya pada akhir abad ke- 19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke- 18 dan permulaan ke- 19. Film mencapai puncaknya pada Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur 2006: 126).

Yang menarik, seperti dipaparkan Garin Nugroho (*Kompas*, 19 Mei 2002), sinema Amerika pasca 1970 mampu mengalami kebangkitan kembali, justru dibangkitkan oleh generasi televisi, yakni generasi Spielberg dan George Lucas. Mereka sebagai generasi televisi, memahami betul masyarakat televisi dan seluruh bias kekuatan serta kelemahan televisi. Mereka

menciptakan ritual sinema yang mempunyai sensasi baru disbanding ritual televisi, sekaligus mengadopsi kekuatan televisi ke sinema. Mereka mampu menciptakan sensasi gambar dan suara sinema, yang didukung jenis film yang dipenuhi struktur plot yang penuh keterkejutan dan ketegangan dalam imajinasi yang sangat kuat dalam format layar lebar. Sebut saja misalnya, film *ET* Spielberg ataupun *Jaws* karya Lucas (Sobur 2006: 126).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda – tanda itu termasuk system tanda yang berkerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lian serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur 2006: 128).

Grame Turner mengungkapkan bahwa film bukan hanya sekedar refleksi dari realitas. Film merupakan representasi atau gambaran dari realitas, membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur 2006: 128).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti film drama Indonesia asuhan sutradara Soni Gaokasak yang berjudul *Hafalan Sholat Delisa* (Wikipedia Indonesia: 2011). Film yang diangkat dari novel dengan

judul yang sama ini berlatarkan bencana alam Tsunami Aceh, diperankan oleh aktor dan aktris yang sudah tidak asing lagi yaitu Reza Rahadian, Nirina Zubir, dan Chantiq Schagerl.

Awal cerita, di sebuah desa kecil bernama Lhok Ngah di pantai Aceh hidup gadis kecil mungil yang periang Delisa, 6 tahun, tinggal bersama ibunya yang ia panggil Ummi serta ketiga kakaknya, Cut Fatimah (15 tahun) dan si kembar Cut Aisyah dan Cut Zahra (12 tahun). Ayah mereka Abi Usman bekerja di kapal tanker dan pulang setiap tiga bulan sekali. Delisa berusaha keras menghafal bacaan shalat, bukan hanya untuk ujian hafalan, tapi juga karena iming-iming hadiah kalung emas dari Ummi.

Pagi 26 Desember 2004 Delisa sedang di muka kelas untuk ujian hafalan shalat. Ummi menunggu di luar kelas. Tiba di penghujung kalimat hafalan shalatnya, tsunami datang. Ujung air menghantam tembok sekolah. Ibu guru Nur berteriak panik. Tubuh Delisa terpelanting. Delisa megap-megap.

Enam hari kemudian, Prajurit Smith dari Amerika Serikat menemukan Delisa tersangkut semak belukar berbunga putih empat kilometer dari sekolahnya. Dengan seluruh tubuh penuh luka, kaki koyak bernanah, kelaparan, kepanasan, kedinginan, Delisa tidak sadarkan diri. Segera ia diterbangkan dengan helikopter menuju Kapal Induk John F Kennedy.

Ia tak tahu bahwa Ummi-Nya hilang entah kemana. Kedua kakak kembarnya ditemukan mati berpelukan. Kakak tertuanya dikubur tiga hari setelah bencana. Rumahnya rata dengan tanah. Lapangan bola tempat ia biasa bermain rata. Sekolahnya hanya tinggal pondasi tiang bendera. Ayahnya masih nun jauh di tengah lautan Kanada. Ia benar-benar sendirian. Dan yang lebih mengerikan lagi, ia tak tahu bahwa ketika sadar ia benar-benar lupa bacaan shalatnya.

Dalam beberapa adegan pada film ini diyakini oleh penulis terdapat penggambaran nilai moral. Sehingga diharapkan mereka yang menonton film ini menjadi sadar bahwa moralitas agama maupun ideologi bangsa kita harus tetap dipertahankan.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik dengan tujuan selain untuk mendeskripsikan isi yang tampak (*manifest content*) dapat juga mendeskripsikan isi yang tersembunyi (*latent content*). Dengan menganalisa film tersebut dari perpaduan audio dan visual sebuah film tidak selalu diartikan sama, tergantung pada penikmatnya. Pentingnya hal ini adalah untuk menjadikan analisis semiotik sebagai sarana untuk menganalisa peristiwa, kejadian yang dianggap sebagai tanda dari proses komunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul:

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI MORAL DALAM FILM HAFALAN SHOLAT DELISA.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya.
2. Ketika seseorang melihat sebuah film maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dari film tersebut.
3. Film *Hafalan Sholat Delisa* adalah salah satu film terlaris ditahun 20111 , yang ingin menyampaikan kepada penonton tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari yang sangat patut untuk dicontoh.
4. Judul memiliki relevansi terhadap jurusan dan pendidikan peneliti yakni jurusan ilmu komunikasi.
5. Judul ini sebelumnya sudah pernah diteliti dengan judul *Analisis Semiotika Terhadap Pemahaman Ajaran Islam Dalam Film My Name Is Khan* oleh Nesya Lianda tahun 2010.

C. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diperjelas guna mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan pemahaman yaitu:

1. Analisis Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotic* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi social yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16 dalam Sobur, 2002:95). Van Zoest (Sobur, 2002:96) mendefenisikan semiotik sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

2. Nilai Moral

Norma berarti ukuran, garis pengarah, atau aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Nilai yang menjadi milik bersama di dalam suatu masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam akan menjadi norma yang disepakati bersama. Segala hal yang kita beri nilai baik, cantik atau berguna akan kita usahakan supaya diwujudkan kembali di dalam perbuatan kita. Sebagai hasil usaha itu timbulah ukuran perbuatan atau norma tindakan. Norma ini

kalau telah diterima oleh anggota masyarakat selalu mengandung sanksi dan pahala (*reinforcement*) (Charris Zubair, 1995 : 20).

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dari W. J. S. Poerwadarminto terdapat keterangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan (Salam, 2000:2).

3. Film *Hafalan Sholat Delisa*

Judul film drama Indonesia di awal tahun 2012, yang diangkat dari novel *best seller* karya anak negeri Tere Liye dengan judul yang sama. Novel ini berlatarbelakang tragedi Tsunami yang melanda Indonesia 7 tahun silam. Film yang menggunakan Aceh sebagai latar cerita ini seolah membuka ingatan kembali, betapa dahsyatnya bencana yang melanda aceh dan penderitaan para penduduknya melalui tokoh Delisa (Chantiq Schagerl), Abi Usman (Reza Rahardian), Ummi Salmah (Nirina Zubir), Ustadz Rahman (Fathir), dan Smith (Mike Lewis) (Wikipedia Indonesia: 2011).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Melihat sangat banyaknya sudut yang bisa dikaji dalam Film *Hafalan Sholat Delisa*, maka penulis dalam hal ini hanya memfokuskan penelitian dan

menelaah bagaimana Nilai Moral yang terkandung dalam film *Hafalan Sholat Delisa* yang dianalisis dengan semiotika.

2. Batasan Masalah

Dengan begitu banyaknya yang bisa dikaji mengenai nilai moral dalam film *Hafalan Sholat Delisa* maka penulis hanya membatasi mengkaji nilai moral dalam hal nilai-nilai moral baik yang terkandung di dalam film *Hafalan Sholat Delisa*.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apasaja nilai moral yang terkandung dalam film *Hafalan Sholat Delisa* dalam prespektif semiotika?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam film *Hafalan Sholat Delisa*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi para insan perfilman untuk lebih mengutamakan kualitas film yang dapat diunggulkan.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menambah kajian media film, dan memberikan konstribusi pada pemahaman semiotika film, serta pemahaman nilai-nilai moral baik.
- c. Dapat memiliki manfaat bagi perkembangan dan pendalaman bagi peminat studi komunikasi sehingga mampu menjadi acuan bagi studi berikutnya.
- d. Dan yang terpenting adalah agar masyarakat bisa memfilterisasi semua pesan yang disampaikan melalui berbagai macam media khususnya film *Hafalan Sholat Delisa*.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Tinjauan Terhadap Analisis Semiotika dalam Film

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem,

aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006 : 263).

Van Zoest (Van Zoest, 1996:50) mengatakan, film dibangun dengan tanda semata-mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006: 128).

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain

(Sobur, 2002:95). Van Zoest (Sobur, 2002:96) mendefenisikan semiotik sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang dimiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Maka, berarti tanda membentuk presepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada (Sobur, 2002 : 87).

Analisa semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai kontruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006:264).

Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas , dibedakan atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*),indeks (*index*) (Kriyantono, 2006: 264). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Lambang: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna

tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.

- b. Ikon: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.
- c. Indeks: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api.

Terdapat tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual dalam semiotik sosial (Sobur, 2002:148), yaitu:

- 1. Medan Wacana; menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
- 2. Pelibat Wacana; menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita), sifat orang-orang itu, kedudukan dan peran mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sifat sumber digambarkan.

3. Sarana Wacana; menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.

Saat ini sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal (Sobur, 2002:100), yaitu:

1. Semiotik analitik, merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
2. Semiotik Deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang
3. Semiotik *Faunal Zoosemiotic* merupakan semiotik khusus yang memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
4. Semiotik Kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat

dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.

5. Semiotik Naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
6. Semiotik Natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik Normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
9. Semiotika Struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Roland Brathes (Sobur, 2003:67-69) berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Untuk melihat bagaimana tanda bekerja, Brathes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja dan memproduksi makna.

Tabel 1.

Peta Semiologi Brathes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE (penanda konotatif)	SIGNIFIER	5. COONOTATIVE SIGNIFIED (petanda konotatif)
6. CONNOTATIVE	SIGN	(tanda konotatif)

Sumber : Alex Sobur, (2003: 69).

Dari peta di atas dapat dilihat tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi yang dimengerti oleh Brathes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah (sesungguhnya), bahkan terkadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikan yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi dalam semiologi Brathes denotasi merupakan

sistem signifikan tingkat pertama, sementara konotasi merupakan system tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharafiahinan denotasi yang bersifat opresif, Barthes mencoba mnyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harafiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Sobur, 2003:69-71).

Roland Barthes (Kriyantono, 2006: 207) menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kutural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”.

Priece dan Soussure (Sobur, 2002:126) menjelaskan berbagai cara dalam manyampaikan makna. Ada tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda di antara tanda dan objeknya atau apa yang diacunya.

1. Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
2. Indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misalnya asap adalah indeks dari api.

3. Symbol adalah sebuah tanda di mana hubungan antara *signifier* dan *signified* semata-mata adalah masalah konvesi, kesepakatan atau peraturan (Sobur, 2002:126).

Berikut model-model analisis semiotik yang penulis gunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian:

1. Analisis semiotik Charles S. Peirce

Semiotik berangkat dari tiga elemen utama yaitu (Kriyantono, 2006: 265):

a. Tanda (*Sign*)

Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

b. Acuan tanda (*object*)

Konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

c. Pengguna tanda (*Interpretant*)

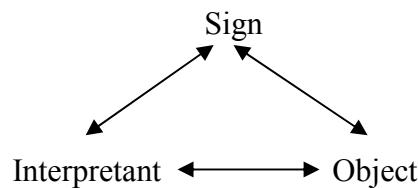
Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Yang dikupas teori segitiga, makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu

berkomunikasi. Peirce dalam Fiske (1990) menyatakan hubungan antara tanda, objek, dan interpretant digambarkan dibawah ini (Kriyantono, 2006: 265).

Hubungan antara tanda (*sign*), objek (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*) (*Triangel Of Mining*).

Gambar 1 : Bagan Teori Charles S. Peirce



(sumber: Kriyantono, 2006: 266)

b. Tinjauan Terhadap Nilai Moral

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli sepakat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak (Sobur, 2003:127).

Moral mempunyai kesamaan dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral (Salam, 2000:2).

Menurut Von Magnis (Zubair, 1995:54) ada 3 unsur kesadaran moral, yaitu:

1. Perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral itu ada, dan terjadi di dalam setiap hati nurani manusia. Kewajiban tersebut tidak dapat tawar menawar karena sebagai kewajiban maka andai kata dalam pelaksanaannya tidak dipatuhi berarti suatu pelanggaran moral.
2. Rasional, kesadaran moral dapat dikatakan rasional karena berlaku umum, lagi pula terbuka bagi pemberian atau penyangkalan.
3. Kebebasan, atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk menaatiinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang pula nilai manusia itu sendiri.

Objek material moral adalah perbuatan-perbuatan manusiawi, yakni perbuatan-perbuatan yang dikerjakan dengan sadar dan dengan sukarela, dan atas perbuatan-perbuatan tadi ia dianggap bertanggung jawab. Aspek yang dipandang oleh filsafat moral dalam memperlajari perbuatan-perbuatan manusiawi, yakni objek formalnya, ialah kebetulan atau kesalahan (*the rightness or the wrongness*), kesegyogyaan (*oughtness*). Pengetahuan bahwa ada baik dan buruk disebut dengan kesadaran etis atau kesadaran moral. Kesadaran moral ini tidak selalu ada pada manusia sama halnya dengan kesadaran pada umumnya. Dalam perkembangannya kesadaran moral akan berfungsi dalam tindakan yang kongkrit

untuk member putusan terhadap tindakan tertentu tentang baik–buruknya (Poedjawiyatna, 2003:27).

Tiap ilmu mempunyai sasaran tertentu dan tersendiri. Ilmu hayat mempunyai sasaran perbuatan-perbuatan manusia (apa-apa yang hidup) dipandang dari sudut gejala hidup. Antropologi budaya memandang manusia dalam hubungan kelompok dilihat dari sudut kebudayaannya, begitulah selanjutnya. Seperti kita ketahui, orang-orang dapat mengatakan orang ini baik, orang itu jelek, dan dalam pernyataan itu terkandung isi yang mengakatakan bahwa orang mempunyai pengertian tentang perbuatan-perbuatan manusia dipandang dari sudut selaras atau tidak selaras dengan norma–norma kesusilaan. Maka sasaran atau objek formal dari moral adalah *keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan-perbuatan manusia itu* (Salam, 2000: 9).

Kesadaran moral itu sifatnya individual; ukuran kesadaran seseorang tidak sama. Dari pra-moral ke bermoral dengan sendirinya sudah melalui satu jalur itu, ialah pengalaman senidiri, dan kedua adalah pendidikan. Itu berarti, menjadi bermoral itu dapat dicapai dengan jalan belajar atau mempelajarinya (Salam, 2000: 60).

Moralitas juga dapat intrinsik dan ekstrinsik. Moralitas intrinsik memandang suatu perbuatan menurut hakikatnya bebas dari setiap bentuk hukum

positif. Yang dipandang adalah apakah berbuatan baik atau buruk pada hakikatnya, bukan apakah seseorang telah memerintahkannya atau telah melarangnya. Sedangkan moral ekstrinsik adalah moral yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia asalanya maupun dari tuhan (Poespoprodjo, 1999: 119).

Ada tiga faktor penentu moralitas (Poespoprodjo, 1999: 153), yaitu:

1. Perbuatan sendiri, atau apa yang dikerjakan oleh seseorang. Moralitas terletak dalam kehendak, dalam persetujuan pada apa yang disodorkan kepada kehendak sebagai moral baik atau buruk.
2. Motif, atau mengapa ia mengerjakan hal itu. Suatu perbuatan manusia mendapatkan moralitasnya dari hakikat perbuatan yang dikehendaki si pelaku untuk dikerjakan. Kadang – kadang seseorang tidak mempunyai alasan untuk bertindak lebih lanjut, kecuali perbuatan itu sendiri, misalnya dalam perbuatan mencintai Tuhan.
3. Keadaan atau bagaimana, di mana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal ini. Beberapa keadaan dapat mempengaruhi suatu perbuatan sehingga menyebabkan perbuatan tersebut mempunyai jenis moral yang berbeda.

Selama ini kita memandang kebudayaan dan moral atau etika tersendiri, tapi pada kenyataannya moral dan etika tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan. Kebudayaan sering kali meliputi suatu sistem nilai norma moral, dan etika selalu berlaku dalam konteks budaya tertentu (Bertens, 2005: 12).

Di dalam film *Hafalan Sholat Delisa* banyak terdapat nilai-nilai moral yang berhubungan erat dengan tradisi atau adat-istiadat dalam masyarakat setempat yang nantinya akan diteliti dengan semiotika.

Ada banyak faktor bekerjasama untuk menciptakan adat-istiadat. Hal-hal lain, semisal keyakinan-keyakinan agama dan faktual yang diyakini oleh para warga dan lingkungan fisik di mana mereka harus hidup, juga penting. Maka, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa karena adanya perbedaan adat-istiadat, pastilah ada perbedaan mengenai nilai (Shomali, 2005: 278).

c. Tinjauan Terhadap Film *Hafalan Sholat Delisa*

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu memperngaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap prespektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan

berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2003:127).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest (Sobur, 2006: 128), film dibangun dengan tanda-tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama yang baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan system penandaan. Karena itu, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.memang cirri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Diantara film yang popular dan banyak digemari pada tahun 2011 adalah film *Hafalan Sholat Delisa* (Wikipedia Indonesia: 2011). Film terbaru aktris ternama Nirina Zubir ini banyak menuai pujian, walaupun terbilang sangat baru. Mulai dari jalan ceritanya yang menyentuh hingga akting para pemain yang dapat membuat jalan cerita terkesan dramatis dan mengaharukan. Dirilis pada 22 Desember 2011, film ini diangkat dari novel karya anak bangsa Tere Liye yang sudah tidak diragukan lagi kempuan menulisnya.

Dalam film ini, Delisa yang diperankan oleh aktris pendatang baru Chantiq Schagerl adalah gadis kecil kebanyakan yang periang, tinggal di Lhok Nga desa kecil di pantai Aceh, mempunyai hidup dan masa kanak-kanak yang indah. Sebagai anak bungsu dari keluarga Abi Usman yang diperan oleh Reza Rahadian, Ayahnya bertugas di sebuah kapal tanker perusahaan minyak Internasional. Delisa sangat dekat dengan ibunya yang dia panggil Ummi (Nirina Zubir), serta ketiga kakaknya yaitu Fatimah (Ghina Salsabila), dan si kembar Aisyah (Reska Tania Apriadi) dan Zahra (Riska Tania Apriadi).

Delisa dijanjikan sebuah kalung emas dengan liontin huruf D untuk nama Delisa sebagai hadiah jika Delisa berhasil lulus dalam ujian hafalan sholat di sekolah. Ini menjadi motivasi bagi Delisa untuk menghafal bacaan sholatnya dengan baik dan sempurna. Namun hal ini juga menjadi pemicu sifat iri kakak Delisa, Aisyah. Walaupun sebelumnya Aisyah sudah mendapatkan kalung sebagai hadiah hafalan sholatnya.

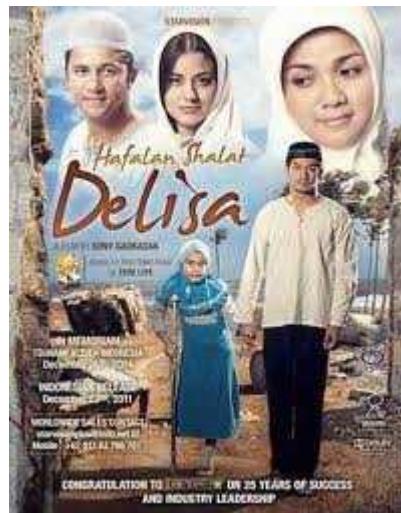
Pada 26 Desember 2004, Delisa bersama Ummi sedang bersiap menuju ujian praktek shalat ketika tiba-tiba terjadi gempa. Gempa yang cukup membuat ibu dan kakak-kakak Delisa ketakutan. Tetapi Delisa tetap pergi ke sekolah untuk melanjutkan ujian hafalan sholatnya bersama Ummi. Tiba-tiba saatnya giliran Delisa untuk maju ujian, Delisa selalu diajarkan oleh gurunya, Ustad Rahman agar berkonsentrasi dalam bacaan sholatnya dan tidak memperdulikan keadaan

sekitar. Delisa menaati nya dengan baik. Tiba-tiba Tsunami menghantam, menggulung desa kecil mereka, menggulung sekolah mereka, tetapi Delisa tetap bergeming dengan bacaan sholatnya dan tidak memperdulikan keadaan sekitarnya. Kini Delisa dalam keadaan yang disebutk Ustad Rahman “pikiran yang satu”, Delisa kecil “pikiran satu” terhadap bacaan sholatnya yang sempurna digulung Tsunami, serta ratusan ribu lainnya di Aceh serta berbagai pelosok pantai di Asia Tenggara.

Delisa terpisah dari kakak-kakaknya dan Ummi-Nya. Namun akhirnya Delisa berhasil diselamatkan oleh Prajurit Smith, seorang anggota relawan setelah berhari-hari pingsan di cadas bukit. Sayangnya luka parah membuat kaki kanan Delisa harus diamputasi. Penderitaan Delisa menarik iba banyak orang. Prajurit Smith sempat ingin mengadopsi Delisa dan membawanya ke Amerika bila dia sebatang kara, tapi Abi Usman berhasil menemukan Delisa. Delisa bahagia berkumpul lagi dengan ayahnya, walaupun sedih mendengar kabar ketiga kakaknya telah pergi ke surga, dan Ummi belum ketahuan ada di mana.

Delisa bangkit, di tengah rasa sedih akibat kehilangan, di tengah rasa putus asa yang mendera Abi Usman dan juga orang-orang Aceh lainnya, Delisa telah menjadi malaikat kecil yang membagikan tawa di setiap kehadirannya. Walaupun terasa berat, Delisa telah mengajarkan bagaimana kesedihan bisa menjadi kekuatan untuk tetap bertahan. Walau air mata rasanya tak ingin

berhenti mengalir, tapi Delisa mencoba memahami apa itu ikhlas, mengerjakan sesuatu tanpa mengharap balasan. Delisa membisikkan “Delisa cinta Abi karena Allah”, seperti ia membisikkan “Delisa cinta Umi karena Allah” ditelinga Umminya dulu saat sehabis sholat berjamaah bersama kakak-kakaknya.



Gambar 1: Film *Hafalan Sholat Delisa*

Produser	: Chand Parwez Servia
Sutradara	: Sony Gaokasak
Pemeran	: Nirina Zubir, Reza Rahadian, Chantiq Schagerl, Al Fathir, Mike Lewis dan Loide Christina
Warna	: Warna
Bahasa	: Indonesia

Durasi : 106 menit

Produksi : PT. KHARISMA STARVISION PLUS

d. Tinjauan Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti merujuk kepada tinjauan terdahulu dari skripsi berjudul *Analisis Semiotika Terhadap Pemahaman Ajaran Islam Dalam Film My Name Is Khan* oleh Nesyia Lianda tahun 2010.

Perbedaannya terdapat pada tolak ukur nilai moral yg diteliti pada film *My Name Is Khan* meneliti nilai moral dari segi agama. Sedangkan pada Film *Hafalan Sholat Delisa* peneliti menajabarkan nilai-nilai moral secara umum.

2. Konsep Operasional

Riset tergantung pada pengamatan, dan pengamatan tidak dapat dibuat tanpa sebuah pernyataan atau batasan yang jelas mengenai apa yang diamati. Pernyataan atau batasan ini adalah hasil dari kegiatan mengoperasionalkan konsep, yang memungkinkan riset mengukur konsep/konstruk/variabel yang relevan, dan berlaku bagi semua jenis variabel (Kriyantono, 2006: 26).

Mengenai konsep operasional dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep semiotik. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis hanya menggunakan delapan konsep semiotik

yang telah dijabarkan oleh Sobur (2011: 100-101) sebagai indikator-indikator yang menjadi tolak ukur dalam mengetahui pesan moral protagonis dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Karena salah satu dari konsep tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini. Kedelapan konsep itu adalah:

1. Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisa sistem tanda yang mengandung pesan moral dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam semiotik deskriptif ini peneliti menganalisis tanda alamiah nilai moral yang ada pada film *Hafalan Sholat Delisa*.
3. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati.

Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain. Semiotik ini menganalisis kebiasaan dari tokoh-tokoh dalam film *Hafalan Sholat Delisa*.

4. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi. Semiotik ini akan menganalisis narasi yang mengandung nilai moral dalam film *Hafalan Sholat Delisa*.
5. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Semiotik ini menganalisis tentang kebiasaan para tokoh yang terbentuk dari alamiah atau sebagaimana sifat seharusnya manusia yang terdapat unsur moralnya dalam film *Hafalan Sholat Delisa*.
6. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma yang terdapat nilai moralnya dalam film *Hafalan Sholat Delisa*.
7. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Semiotik ini akan menganalisis nilai moral dalam film *Hafalan Sholat Delisa*.

8. Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa. Semiotik ini akan menganalisis bahasa yang terdapat dalam film *Hafalan Sholat Delisa*.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi dan waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan pada film *Hafalan sholat Delisa* yang berupa pemutaran DVD dan peneliti langsung menganalisa isi dari film tersebut. Oleh karena penelitian ini adalah penelitian semiotika, maka lokasinya tidak seperti penelitian lapangan. Analisis semiotika adalah manganalisis tanda-tanda yang terdapat pada film *Hafalan sholat Delisa* dan bukan penelitian lapangan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Hafalan sholat Delisa* , sedangkan yang menjadi objeknya adalah nilai moral yang terkandung didalam film *Hafalan sholat Delisa*.

3. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang menjadi sumber penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari objek penelitian / sumber utama yaitu film *Hafalan sholat Delisa*. Sedangkan data sekunder yaitu data dari sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini, seperti studi kepustakaan terhadap teori film dan nilai moral yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang relevan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah menganalisis Film *Hafalan sholat Delisa* melalui analisis semiotika yaitu mencari makna laten atau konotatif dalam film. Konteksnya dapat didefinisikan sebagai alur narasi (plot), lingkungan (maknawi) yang paling dekat, gaya bahasa yang berlaku, dan kaitan antara teks dan pengalaman atau pengetahuan (Sobur, 2003:146).

Film menuturkan ceritanya dengan khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dena pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Pada sintaksis dan semantik film dapat dipergunakan pengertian – pengertian yang dipinjam dari ilmu bahasa sastra, tetapi akan berupa metafor – metafor. Film pada dasarnya melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan (Sobur, 2006: 130 – 131).

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara dokumentasi dan rekaman. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tentang profil dari film Hafalan Sholat Delisa. Data tersebut dapat diperoleh dengan kepustakaan yang ada baik berupa buku, artikel, internet dan bahan tertulis untuk melengkapi. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif esuai cara pandang semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Data mengenai masing-masing tokoh dipilah-pilah.
- b. Data kemudian dianalisis melalui unit analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan unit analisis audio maupun visual.
- c. Dari unit analisis tersebut dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti.
- d. Kemudian hasil dari analisis dan interpretasi tersebut akan ditarik kesimpulan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis semiotik melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif. Semiotika jarang bersifat kuantitatif dan bahkan kerap menolak pendekatan kuantitatif tersebut (Sobur, 2003:145).

Dalam hal ini konteks makna dapat didefinisikan sebagai alur narasi, lingkungan semantik (kimiawai) yang paling dekat, gaya bahasa yang berlaku, dan kaitan antara teks dan paengalaman atau pengetahuan. Dengan demikian, semiotik menekankan pada signifikansi yang muncul dari pertemuan pembaca dengan tanda – tanda di dalam teks (Sobur, 2003:146).

Metodologi yang digunakan dalam semiotik adalah interpretative. Dalam penerapannya metode semiotik menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua berita (teks, termasuk cara pemberitahuan maupun istilah – istilah yang digunakannya. Peneliti dharuskan untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam teks itu dan koherensi teks dan konteksnya (Sobur, 2002:148).

6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan menyususn tulisan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- A. Latar Belakang.
- B. Alasan Pemilihan Judul.
- C. Penegasan Istilah.
- D. Permasalahan.
- E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.
- F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional.
- G. Metodologi Penelitian.
- H. Sistematika Penulisan

BAB II

Gambaran Umum Film *Hafalan Sholat Delisa*

A. Tokoh-Tokoh Dalam Film *Hafalan Sholat Delisa*

Keberhasilan sebuah film tentu juga tak lepas dari orang-orang yang bekerja dibalik layar yang biasa dikenal sebagai *crew* film, didalam film *Hafalan Sholat Delisa* ada beberapa orang pemain dan *crew* yang terlibat didalamnya seperti:

CAST	
Pemeran Utama (<i>Main Cast</i>)	Pemeran Pembantu (<i>Supporting Cast</i>)
Chantiq Schagerl sebagai Delisa	Nirina Zubir sebagai Ummi Salamah Gina Salsabila sebagai Fatimah Reska Tania Apriadi sebagai Aisyah Reza Rahadian sebagai Abi Usman Riska Tania Apriadi sebagai Zahra Billy Boedjanger sebagai Teuku Dien Fathir Muchtar sebagai Ustad Rahman Joe P. Project sebagai Koh Acan Loide Christina Teixeira sebagai Suster Sofi

	Mike Lewis sebagai Prajurit Smith Teuku Umam sebagai sahabat Delisa Tony Taulo sebagai Sersan Ahmed
--	--

Tabel 2 : Cast dalam film *Hafalan Sholat Delisa*

Sumber : indonesianfilmcenter.com

<i>CREW</i>	
Produksi: Production Companies	Starvision
Produser	Chand Parwez Servia
Sutradara	Sony Gaokasak
Penulis Naskah	Armantono
Tim Produksi Produser Eksekutif	Fiaz Servia Mithu Nisar Reza Servia
Tim Tata Kamera Penata Kamera	Bambang Supriadi Frans X. R. Paat
Tim Tata Artistik	

Penata Artistik	Hans Perez
Tim Tata Kostum Penata Kostum	Hans Perez
Tim Tata Rias Penata Rias	Cesa David Luckmansyah
Tim Pasca Produksi Penyunting Adegan	Ryan Purwoko
Penata Musik	Tya Subiakto
Penata Suara	Khikmawan Santosa

Table 3: *Crew* dalam film *Hafalan Shalat Delisa*

Sumber : indonesianfilmcenter.com

Salah satu elemen sebuah film adalah musik. Musik dapat menjadi jiwa sebuah film. Musik dapat kita kelompokkan menjadi dua macam, yakni ilustrasi musik dan lagu. Musik dapat merupakan bagian dari cerita filmnya (*diegetic*) dan dapat pula terpisah (*nondiegetic*) dari cerita filmnya. Film-film pada umumnya menggunakan musik *nondiegetic* untuk mengiringi aksi ceritanya. Sementara musik *diegetic* hanya digunakan untuk jenis film musical (Himawan, 2008 : 154).

Film yang di angkat dari novel karangan Tere-Liye yang berlatar belakang Tsunami Aceh. Film Hafalan Shalat Delisa ditayangkan pada tanggal 22 Desember 2011 di seluruh bioskop-bioskop tanah air. *Soundtrack* Film Hafalan Shalat Delisa yang berjudul "Lagu Ibu" mampu menyentuh kalbu dan sangat mengharukan ini dinyanyikan oleh Rafly yang selama ini sudah sangat dikenal sebagai penyanyi Aceh yang Islami serta mendidik. Lagu ibu ini dinyanyikan Rafly dengan lengking oktaf tinggi yang selama ini sudah menjadi ciri khas lagu-lagu asal serambi mekkah ini (filmindonesia: 2011).

B. Alur Cerita Film *Hafalan Shalat Delisa*

Delisa (Chantiq Schagerl) gadis kecil kebanyakan yang periang, tinggal di Lhok Nga desa kecil di pantai Aceh, mempunyai hidup yang indah. Sebagai anak bungsu dari keluarga Abi Usman (Reza Rahadian). Ayahnya bertugas di sebuah kapal tanker perusahaan minyak Internasional. Delisa sangat dekat dengan ibunya yang dia panggil Ummi (Nirina Zubir), serta ketiga kakaknya yaitu Fatimah (Ghina Salsabila), dan si kembar Aisyah (Reska Tania Apriadi) dan Zahra (Riska Tania Apriadi) (Armantono: 2011).

Didalam keluarga Delisa ada sebuah tradisi unik, yaitu barang siapa yang bisa lulus dalam ujian hafalan sholat dengan baik dan sempurna, maka akan diberi hadiah sebuah kalung emas oleh Ummi. Kali ini adalah giliran Delisa untuk menghafal bacaan sholat dengan baik dan sempurna. Ummi sudah menyiapkan sebuah kalung emas dengan liontin huruf D untuk nama

Delisa. Hal ini membuat Delisa semakin bersemangat dalam menghafal bacaan sholat nya dgn baik dan sempurna (Armantono: 2011).

Tetapi ini justru memicu kecemburuan dari salah satu kakak Delisa, Aisyah. Dia merasa Ummi tidak adil karena memberikan kalung yang lebih bagus dengan liontin huruf D kepada Delisa. Aisyah lantas menjadi sedih. Tetapi dengan sabar dan penuh kasih sayang Ummi menjelaskan kepada Aisyah bahwa semua hadiah yang diberikannya kepada anak-anak nya itu adalah sama. Sama-sama dengan penuh kasih dan cinta. Ummi juga menasehati Aisyah agar melakukan segala sesuatu itu ikhlas karena Allah swt (Armantono: 2011).

Pada tanggal 26 Desember 2004, Delisa bersama Ummi sedang bersiap menuju ujian praktek shalat ketika tiba-tiba terjadi gempa. Gempa yang cukup membuat ibu dan kakak-kakak Delisa ketakutan. Tetapi gempa tersebut hanya berlangsung beberapa waktu saja (yang belakangan baru diketahui ternyata itu adalah gempa awal terjadinya Tsunami). Seketika gempa berhenti mengguncang, Delisa dan Ummi tetap memutuskan untuk pergi ke sekolah Delisa untuk menghadiri ujian hafalan bacaan sholat Delisa. Maka Delisa dan Ummi berpisah dengan ke tiga kakaknya yang memutuskan hanya tinggal dirumah menunggu Ummi dan Delisa kembali dari sekolah (Armantono: 2011).

Setibanya di sekolah, Delisa bersiap-siap untuk tampil ujian bacaan sholat nya. Sebelum tampil, Ustad Rahman (Fathir Muchtar) mengingatkan

Delisa tentang pemikiran yang satu. Pemikiran yang satu adalah pemikiran yang hanya berpusat pada apa yang akan kita lakukan dan tidak merasa terganggu dengan apapun yang terjadi disekitar kita. Dengan kata lain, pemikiran yang satu itu adalah konsentrasi penuh (Armantono: 2011).

Delisa sangat menyimak dan mengingat setiap perkataan Ustad Rahman tersebut dengan baik dan khitmat. Karena Delisa menginginkan ujian nya berjalan dengan sukses dan membanggakan Ummi (Armantono: 2011).

Tibalah saat Delisa maju untuk tampil ujian bacaan sholatnya. Delisa mengamalkan pemikiran satunya untuk bacaan sholatnya dan tidak merasa terganggu dengan suara-suara disekitarnya. Tiba-tiba gempa yang sangat dasyat datang mengguncang. Delisa masih tetap melanjutkan ujian bacaan sholatnya, Delisa tenggelam dalam pemikiran satunya sehingga tidak menyadari apa yang sudah terjadi disekitarnya. Lalu tsunami pun menghantam, menggulung desa kecil mereka, menggulung sekolah mereka, dan menggulung tubuh kecil Delisa serta ratusan ribu lainnya di Aceh serta berbagai pelosok pantai di Asia Tenggara. Delisa pun terpisah dari Ummi dan ketiga kakaknya (Armantono: 2011).

Delisa berhasil diselamatkan Prajurit Smith (Mike Lewis), setelah berhari-hari pingsan di cadas bukit. Delisa dirawat oleh seorang suster relawan, Suster Sofi (Loide Christina Teixeira) yang sangat prihatin dengan kondisi Delisa. Sayangnya luka parah membuat kaki kanan Delisa harus

diamputasi. Bukan hanya itu, yang lebih memilukan adalah ketika Delisa menjadi lupa akan bacaan sholatnya (Armantono: 2011).

Penderitaan Delisa menarik iba banyak orang. Prajurit Smith sempat ingin mengadopsi Delisa bila dia sebatang kara, tapi Abi Usman berhasil menemukan Delisa. Setelah sebelumnya Abi Usman mendapat kabar dari kapal tenker tempat ia bekerja bahwa daerah tempat keluarganya bermukin telah habis disapu oleh bencana Tsunami. Delisa bahagia berkumpul lagi dengan ayahnya, walaupun sedih mendengar kabar ketiga kakaknya telah pergi ke surga mendahului mereka, dan Ummi belum ketahuan ada di mana. Delisa bangkit, di tengah rasa sedih akibat kehilangan, di tengah rasa putus asa yang mendera Abi Usman dan juga orang-orang Aceh lainnya, Delisa telah menjadi malaikat kecil yang membagikan tawa di setiap kehadirannya. Walaupun terasa berat, Delisa telah mengajarkan bagaimana kesedihan bisa menjadi kekuatan untuk tetap bertahan. Walau air mata rasanya tak ingin berhenti mengalir, tapi Delisa mencoba memahami apa itu ikhlas, mengerjakan sesuatu tanpa mengharap balasan. Hingga akhirnya Delisa kembali mengingat bacaan sholatnya dengan baik dan sempurna (Armantono: 2011).

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Penjelasan

Menganalisis pesan moral dalam film *Hafalan Sholat Delisa*, peneliti menggunakan instrument dari analisis semiotik yang telah dioperasionalkan pada konsep operasional pada halaman sebelumnya. Penyajian data merupakan proses dimana peneliti mengumpulkan data yang akan dianalisis. Melalui konsep analisis semiotik, peneliti meninjau pesan moral dalam film *Hafalan Sholat Delisa*, yang dijabarkan sebagai berikut:

B. Data Pesan Moral

1. Semiotik Analitik

Semiotik analitik adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda, Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisanya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu (Sobur, 2001: 100).

Maka sistem tanda yang perlu dianalisis dari nilai moral dalam film *Hafalan Sholat Delisa* adalah:

- a. Dari gaya bahasa yang dituturkan oleh film *Hafalan Sholat Delisa* dapat diketahui suku bangsa para pemain film, yaitu suku Melayu. Dalam setiap

adegan bisa kita jumpai bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa Melayu. Sebagai contoh berikut adalah salah satu adegan yang tampak jelas para pemain menggunakan bahasa Melayu. Misalnya, pada kalimat “**Tak mau bangun**” yang diartikan dalam bahasa Indonesia menurut ejaan yang disempurnakan adalah berarti “**Tidak mau bangun**”.

Gambar 2: Adegan Aisyah (kakak Delisa) saat membangunkan Delisa untuk Sholat subuh.



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Aisyah: “Ummi! Delisa tak mau bangun!”

- b. Gaya berpakaian para pemain yang menggunakan baju kurung dan kerudung untuk para wanita. Berikut adalah adegan yang jelas menampilkan bagaimana para pemain film *Hafalan Sholat Delisa* berbusana. Ini adalah adegan saat kakak-kakak Delisa berlatih alat musik rebana.

Gambar 3: Dengan yang memperlihatkan bagaimana para pemain berbusana (berbaju kurung).



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Norma yang terdapat pada gambar (2) dan (3) adalah norma kesopanan. Yaitu norma yang berpangkal dari aturan tingkah laku yang berlaku di masyarakat seperti cara berpakaian, cara bersikap dalam pergaulan, dan berbicara. Norma ini bersifat relatif. Maksudnya, penerapannya berbeda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

Jika dalam film *Hafalan Sholat Delisa* memakai baju kurung dan kerudung adalah identitas dari masyarakatnya. Maka belum tentu jika kita bandingkan dengan daerah lain, Jakarta misalnya. Di ibu kota kita itu memakai baju kurung dan kerudung tidak diharuskan karena umat islam dan bersuku Melayu tidak mayoritas.

2. Semiotik Deskriptif

Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang. Meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang, misalnya langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya (Sobur, 2001: 100).

Sistem tanda semiotik deskriptif dalam film *Hafalan Sholat Delisa* ada pada adegan:

- a. Bumi bergoncang (gempa). Berikut adalah adegan saat tanda-tanda bencana Tsunami mulai nampak.

Gambar 4: Gambar goncangan yang diakibatkan oleh gempa



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

- b. Angin bertiup sangat kencang. Selain bumi bergoncang atau gempa juga disertai dengan angin yang bertiup dengan sangat kencang yang menggoyang-goyangkan pepohonan disekitar.

Gambar 5: Adegan ketika angin kencang datang bersamaan dengan gempa



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

- c. Datangnya gelombang besar atau Tsunami. Gelombang ini datang dan menyapu habis daerah terdekat dengan pinggiran pantai yaitu, Lhok-Nga, Aceh. Daerah pinggiran pantai Lhok-Nga habis tak tersisa.

Gambar 6: Adegan ketika Lhok-Nga, Aceh disapu oleh Tsunami



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

- d. Tempat bencana juga menjadi tanda yang memaknai peristiwa tersebut. Seperti yang kita ketahui, daerah bagian Indonesia yang paling parah terkena sapuan gelombang Tsunami adalah Aceh. Lhok-Nga adalah tempat dimana Delisa dan keluarganya bermukim.

Gambar 7: Adengan yang menunjukkan dimana lokasi pengambilan film dan sekaligus lokasi bencana



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

e. Tempat dan waktu yang menunjukkan detik-detik menjelang gelombang Tsunami menghantam Lhok-Nga, Aceh. Tanggal ini selalu akan diingat oleh masyarakat Indonesia sebagai tanggal bencana maha dahsyat yang pernah terjadi di Indonesia.

Gambar 8: Adegan yang menunjukkan kapan peristiwa Tsunami terjadi



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Norma yang terdapat pada gambar (4), (5), (6), (7) dan (8) adalah norma agama. Yaitu norma mutlak yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Bencana alam adalah takdir dari Allah maka kita wajib percaya dan sebaiknya mengambil hikmah dari bencana alam yang terjadi.

3. Semiotik Kultural

Semiotik kultural adalah semiotik yang menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan atau kebiasaan masyarakat tertentu seperti yang dikatakan Sobur (2011: 100-101).

Semiotik kultural dalam film *Hafalan Sholat Delisa* terdapat pada:

a. Ummi menghadiahkan kalung emas kepada anak-anak perempuannya jika berhasil lulus hafalan bacaan sholat dengan sempurna. Memberikan kalung emas disini adalah adalah tradisi turun temurun dalam keluarga Delisa. Selain itu juga sebagai alat pemacu motivasi Delisa dan kakak-kakaknya agar mengahafal bacaan sholat dengan baik dan sempurna. Akan tetapi bukan berarti mereka mengahafal bacaan sholat semata-mata karena hadiah. Mereka harus melakukannya dengan ikhlas karena Allah, seperti halnya yang selalu Ummi Delisa ajarkan kepada anak-anaknya.

Gambar 9: Adengan Delisa dan Ummi membeli kalung di toko Ko Acan



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Delisa: “Ko Acan, Delisa mau beli hadiah untuk hafalan bacaan sholat”

Ko Acan: “Kalau begitu kamu sudah hafal bacaan sholatnya, sayang?”

Delisa dan Ummi: “hampir....”

- b. Saat mereka ditenda darurat pengungsian, ujian hafalan bacaan sholat tetap dilaksanakan. Ini memperkuat bahwa menghafal bacaan sholat sudah menjadi bagian dari masyarakat di dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Bahkan disaat darurat pun dan dengan kondisi serba terbatas, ujian hafalan sholat tetap harus dilaksanakan.

Gambar 10: Adegan Delisa saat ujian hafalan sholat ditenda pengungsi



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

- c. Adegan saat Delisa bermimpi bertemu dengan Tiur dan Ibunya yang sudah meninggal. Didalam mimpiya Delisa meminta kepada Ibu Tiur (yang dia panggil Umi) agar Delisa ikut bersama menuju pintu besar putih karena Delisa merasa sepi dan tidak memiliki teman. Namun Ibu Tiur menolak dan menyuruh Delisa agar tetap tinggal dan hidup untuk menyelesaikan hafalan sholatnya.

Gambar 11: Adegan ketika Delisa bermimpi bertemu Ibu nya Tiur yang menyuruh nya menyelesaikan hafalan bacaan sholat nya.



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Delisa: “Ummi... Delisa ingin ikut!”

Ibu Tiur: “Tidak, Delisa. Kamu harus menyelesaikan hafalan itu.”

Norma yang terdapat pada gambar (9), (10), dan (11) adalah norma kebiasaan. Yaitu Norma kebiasaan merupakan hasil dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Orang yang tidak melakukan norma ini biasanya dianggap aneh oleh lingkungan sekitarnya.

Pada gambar (9) tampak umi menghadiahkan kalung emas kepada anak-anak perempuannya jika bisa menghafal bacaan sholat dengan sempurna. Ini berarti member hadiah merupakan kebiasaan dalam keluarga Delisa yang dilakukan turun temurun.

Pada gambar (10) adalah adegan Delisa sedang ujian hafalan sholat ditenda darurat. Ini menegaskan bahwa ujian bacaan sholat harus teteap dilaksanakan sampai tuntas walaupun sedang berada ditenda darurat.

Gambar (11) menegaskan penjelasan pada gambar (11) yang menyebutkan bahwa ujian bacaan sholat tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

4. Semiotik Naratif

Semiotik naratif adalah semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi (Sobur, 2011: 100-101).

Semiotik naratif dalam film *Hafalan Sholat Delisa* dapat dijumpai pada adegan dimana orang-orang yang sudah meninggal dunia akan berpakaian serba putih dan bersih lalu berjalan menuju pintu besar yang merupakan simbol dari pintu surga. Dalam beberapa mitos dalam masyarakat diceritakan bahwa orang yang selalu menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya ketika meninggal dunia nanti akan detemui dalam keadaan yang baik yaitu menggunakan baju serba putih dan bersih serta wajah yang bercahaya. Begitu juga sebaliknya, jika ia ingkar dengan perintah Allah maka dia akan bewajah sangat menakutkan sesuai dengan dosa yang ia lakukam semasa hidupnya.

Gambar 12: Adegan ketika kakak-kakak Delisa melambaikan tangan kepada Delisa dan pergi menuju pintu putih besar



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Gambar 13: Adegan ketika Tiur dan Ibu nya berjalan pergi menuju pintu besar putih



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Norma yang terdapat pada gambar (12) dan (13) adalah norma agama. Yaitu norma mutlak yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Kedua gambar tersebut menceritakan tentang amal perbuatan dan balasannya. Jika kita

berbuat baik maka sudah dijanjikan oleh Allah swt akan diberikan surga. Dan pintu besar berwarna putih dalam gambar (12) dan (13) adalah simbol yang melambangkan surga.

5. Semiotik Natural

Semiotik natural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohon yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam (Sobur, 2011: 100-101).

Semiotik ini banyak dijumpai dalam beberapa *scene* di film *Hafalan Sholat Delisa*, diantaranya adalah:

- a. Gulungan air yang sangat besar menghantam bangunan-bangunan yang ada disekitar daerah bencana Tsunami beserta isinya.

Gambar 14: Adegan ketika Lhok-Nga, Aceh disapu gelombang besar Tsunami.



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

- b. Keadaan alam sekitar pasca bencana yang sangat memilukan hati. Tidak ada satu pun bangunan yang masih utuh tersisa. Hanya ada potongan-potongan kayu yang berasal dari hutan sekitar dan dari bangunan pemukiman penduduk serta gedung-gedung yang luluh lantah disapu oleh gelombang Tsunami.

Gambar 15: Gambar situasi daerah setempat pasca Tsunami. potongan-potongan kayu yang terseret arus akhirnya terdampar di sepanjang bibir-

bibir pantai. Selain potongan-potongan kayu, gelombang Tsunami juga menyeret tubuh-tubuh tak bernyawa milik penduduk Aceh yang kemudian ikut terdampar bersama potongan-potongan kayu.



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Gambar 16: Gambar potongan-potongan kayu dan jenazah korban Tsunami yang berserakan terbawa arus gelombang Tsunami



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Norma yang terdapat pada gambar (14), (15) dan (16) adalah norma kesusilaan. Yaitu norma yang didasarkan pada hati nurani atau akhlak

manusia. Norma kesusilaan bersifat universal. Artinya, setiap orang di dunia ini memiliki, hanya bentuk dan perwujudannya saja yang berbeda. Pada point ini nilai norma kesusilaan yang dapat kita ambil adalah dari rasa empati terhadap kondisi Aceh pasca bencana Tsunami.

Pada ketiga gambar tersebut rasa empati dan prihatin kita akan muncul melihat penderitaan saudara-saudara kita yang tertimpa bencana alam Tsunami.

6. Semiotik Normatif

Semiotik normatif adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu-lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok (Sobur, 2011: 100-101).

- a. Semiotik normatif ditandai dengan makna dari perkataan Ustad Rahman tengang “pikiran yang satu”. Pemikiran yang satu adalah kunci dari konsentrasi kepada apa yang sedang kita lakukan. Jika kita telah memasuki pemikiran yang satu, maka apapun gangguan yang terjadi disekitar kita tidak akan dapat merusak konsentrasi kita. Seperti yang dijelaskan oleh Ustad Rahman kedapa Delisa dan teman-temannya dengan mencotohkan sahabat Nabi Muhammad yang sedang khusyuk sholat dan digigit oleh binatang beracun. Namun, karena beliau telah memasuki pemikiran yang satu maka rasa sakit akibat gigitan binatang itu tidak dapat mengusik dan mempengaruhi konsentrasi sholatnya.

Gambar 17: Adegan ketika Ustad Rahman menjelaskan tentang pemikiran yang satu



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Delisa: “Tapi kenapa dia tidak rasa sakit? Kalau digigit kalajengking pasti bengkak, kan?”

Ustad Rahman: “Karena sholatnya khusyuk. Dia fokus. Pikiran nya satu”

Delisa: “Pikiran satu itu apa ustاد?”

Ustad Rahman: “Kalian harus sholat dengan khusyuk. Walau apapun yang terjadi disekitar kita, tidak boleh begerak.”

- b. *Scene* Delisa membisikkan “Delisa cinta Ummi karena Allah”. Ini dapat diartikan menyayangi kedua orang tua karena Allah sehingga kita iklas menaati perintah kedua orang tua.

Gambar 18: Adegan Delisa memeluk Ummi



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Delisa: “Delisa cinta Ummi karena Allah”

- c. Percakapan antara Ustad Rahman dan Delisa saat Delisa menceritakan kesulitannya dalam menghafal bacaan sholat yang sudah mulai dia lupakan akibat trauma bencana Tsunami yang dia alami. Ustad Rahman mengatakan bahwa terasa sulit itu karena tidak iklas dan bukan karena Allah.

Gambar 19: Adengan percakapan Delisa dan Ustad Rahman tentang sikap iklas



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Delisa: “Kenapa Delisa susah sekali melakukannya?”

Ustad Rahman: “Susah apanya?”

Delisa: “Pokoknya Delisa susah sekali melakukannya!”

Ustad Rahman: “Orang yang susah melakukan sesuatu itu karena hatinya tidak ikhlas”

Delisa: “Tidak ikhlas bagaimana ustاد?”

Ustad Rahman: “Tidak ikhlas itu artinya dia melakukan sesuatu itu bukan karena Allah. Tetapi karena mengharapkan hadiah.”

- d. Di dalam mimpiya Delisa bertemu dengan Ummi. Dalam percakapan imaginer antara Delisa dan Ummi, Umi menunjukan kalung emas yang sudah dijanjikan untuk Delisa apabila bisa lulus ujian hafalan sholat dengan baik dan sempurna. Namun Delisa menolak kalung dari Ummi karena ia hanya ingin sholat dengan baik tanpa pamrih. Delisa akan

menghafal bacaan sholatnya dengan baik dan sempurna karena Allah bukan karena mengharapkan hadiah.

Gambar 20: Adegan Delisa bermimpi berjumpa Ummi



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Ummi: “Kalung ini akan tetap menjadi hadiah milik Delisa dari Ummi.”

Delisa: “Tidak Ummi. Delisa tidak ingin kalung Ummi. Delisa hanya ingin sholat dengan baik.”

Norma yang terdapat pada gambar (17), (18), (19) dan (20) adalah norma kesusilaan. Yaitu Norma yang didasarkan pada hati nurani atau akhlak manusia. Norma kesusilaan bersifat universal. Artinya, setiap orang di dunia ini memiliki norma, hanya bentuk dan perwujudannya saja yang berbeda. Contoh nilai yang dapat kita ambil dari norma pada point ini adalah sifat ikhlas.

Pada gambar (17) menceritakan tentang sifat pemikiran yang satu yaitu konsentrasi. Konsentrasi itu bisa kita capai apabila kita ikhlas melakukan hal tersebut. Dalam *scene* ini yang diceritakan adalah sholat yang khusyuk.

Pada gambar (18), (19) dan (20) sama-sama menjelaskan tentang sifat ikhlas dan ridho. Melakukan sesuatu semata-mata mengahrapkan ridho dan balasan hanya dari Allah swt bukan karena imbalan atau apresiasi dari orang lain.

7. Semiotik Sosial

Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat (Sobur, 2011: 100-101).

- a. Saat Delisa, Ummi dan kakak-kakaknya terlibat percakapan mengenai Abi mereka. Ummi bertutur dengan bahasa yang halus penuh kasih sayang, ini memaknai bahwa Ummi memiliki hati yang penuh dengan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Karena dari cara seseorang bertutur kata dapat mencerminkan sifatnya. Apabila berbicara dengan yang lebih tua, hendaknya bertutur kata yang baik dan sopan. Bertutur kata lemah-lembut dan penuh kasih sayang kita gunakan kepada lawan bicara yang lebih muda. Dan kepada yang seusia kita bertutur kata sopan dan sewajarnya.

Gambar 21: Adegan Ummi, Delisa dan kakak-kakaknya sedang bercengkrama



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Umi: “**udah gini aja. Ummi sama Abi itu kan sama aja kan. Sama-sama sayang Delisa, Aisyah, Zahrah, dan kak Fatimah.**”

- b. Saat Ummi membujuk Aisyah kakak Delisa yang cemburu dengan Delisa yang akan dibelikan sepeda dan kalung yang lebih bagus dari miliknya. Ummi menggunakan tutur kata yang halus sehingga hati Aisyah awalnya keras pun melunak dan patuh kepada Ummi.

Gambar 22: Adegan Ummi membujuk Aisyah yang cemburu dengan Delisa



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Ummi: “Jadi dulu Aisyah hafal bacaan sholat cuma karena dapat kalung?”

Aisyah: “Bukan. Kata Ustad Rahman biar dapat hadiah surga.”

Ummi: “Nak, jangan gampang iri yah. Lagian kalungan nya Delisa sama Aisyah sama aja kok. Tapi Aisyah jangan gampang cemburu sama barang-barang yang bukan milik kita. Apalagi barang itu adalah punya saudara kita sendiri. Ya?”

Aisyah: “Maaf,Ummi.”

Ummi: “ga papa, sayang.”

- c. Saat Fatimah kakak tertua Delisa menegur Delisa yang pulang terlambat. Fatimah tidak sedikit pun menunjukkan rasa marah ataupun kesal kepada adik bungsu nya itu. Dia berkata dengan lemah lembut yang membuat

Delisa patuh kepadanya. Karena memang sudah seharusnya kita bertutur kata lembut dan penuh kasih sayang kepada lawan bicara kita yang lebih muda.

Gambar 23: Adegan Fatimah menegur Delisa yang pulang terlambat.



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Fatimah: “**Delisa, Sudah berapa kali kakak bilang. Kalau main itu ingat waktu. Jam segini baru pulang.**”

Delisa: “**Maaf,kak. Tadi Delisa belajar naik sepeda bersama Tiur.**”

Fatimah: “**Yasudah. Sekarang ayo cepat kamu pergi mandi dan jangan lupa ber- wudhu. Semua orang sudah menunggu kamu untuk sholat berjamaah.**”

- d. *Scene* Delisa menghibur seorang anak kecil berkebangsaan asing yang ayah nya meninggal dunia akibat bencana Tsunami. Delisa menjelaskan dengan cara menggambar posisi orang-orang yang sudah meninggal. Menurut Delisa mereka yang sudah meninggal akibat bencana Tsunami

tersebut sudah berkumpul bersama ditempat yang bagus dan tidak ada nada rasa kesepian.

Gambar 24: Adegan Delisa menggambar diatas tanah nama-nama orang yang sudah tiada.



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Delisa: “Michael tidak akan kesepian. Dia pasti sudah berteman dengan yang lain. Kak Aisyah, Kak Fatimah, Kak Zahrah, istri Ko Acan, dan Michael.”

Norma yang terdapat pada gambar (21), (22), (23) dan (24) adalah norma kesopanan. Yaitu Yaitu norma yang berpangkal dari aturan tingkah laku yang berlaku di masyarakat seperti cara berpakaian, cara bersikap dalam pergaulan, dan berbicara. Norma ini bersifat relatif. Maksudnya, penerapannya berbeda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu. Pada point ini nilai yang dapat kita ambil adalah bagaimana tata cara berbicara

sesuai dengan usia lawan kita berbicara, apakah lebih tua dari kita, lebih muda dari kita atau seumuran dengan kita.

8. Semiotik Struktural

Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa (Sobur, 2001: 101).

- a. Percakapan antara Shopie, Smith, dan Delisa saat mengisi formulir dirumah sakit darurat. Shopie yang berkebangsaan asing merasa kesulitan saat berkommunikasi dengan Delisa yang menggunakan bahasa Indonesia. Dengan cara melakukan gerakan-gerakan komunikasi nonverbal, Delisa memberitahukan nama nya. Seperti menunjuk diri kepada pemilik nama.

Gambar 25: Adengan Delisa berbincang dengan suster Shopie dan prajurit Smith yang terkendala dengan perbedaan bahasa.



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Suster Shopie: “Let me help you, okay? First, what’s your name?”

Smith: “Your name? Me, Smith.” (menunjuk pada *name tag* di baju seragam nya untuk dicontohkan kepada Delisa)

Shopie: “Me, Shopie.” (menunjuk pada *name tag* dibajunya)

Delisa: “Smith (menunjuk pada diri prajurit Smith). **Shopie** (menunjuk pada diri suster Shopie). **Delisa** (menunjuk pada dirinya sendiri).

- b. Delisa menjelaskan nama-nama anggota keluarga nya kepada suster Shopie dan prajurit Smith. Dengan cara menggambar dan menjelaskan satu persatu simbol-simbol dari gambar tersebut, Delisa akhirnya membantu Shopie dalam melengkapi administrasi rumah sakitnya. Gambar-gambar tersebut merupakan simbol-simbol dari komunikasi nonverbal antara Delisa, Shopie, dan Smith yang terkendala dengan perbedaan bahasa.

Gambar 26: Delisa mencoba menjelaskan anggota-anggota keluarga nya kedapa suster Shopie melalui gambar.



(Dokumentasi DVD Film Hafalan Sholat Delisa, 06-06-2012)

Shopie: “Delisa, what’s your father’s name?”

Smith: “Mom and Dad?”

Shopie: “Okay, wait.” (Menggambar dan menunjukkan nya kepada Delisa) **“Okay Delisa. Mother, father.”**

Delisa: (melanjutan gambar suster Shopie dan menyebutkan nama-nama anggota keluarganya) **“Ini seharusnya bukan mother dan father tapi Ummi dan Abi.”**

Norma yang terdapat pada gambar (25) dan (26) adalah norma kesopanan. Yaitu norma yang berpangkal dari aturan tingkah laku yang berlaku di masyarakat seperti cara berpakaian, cara bersikap dalam pergaulan, dan berbicara. Norma ini bersifat relatif. Maksudnya, penerapannya berbeda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu. Pada point ini norma kesopanan dicerminkan pada *scene* percakapan Delisa, suster Shopie dan prajurit Smith. Walaupun mereka terkendala perbedaan bahasa tetapi tidak mengurangi kesopanan dalam berbicara.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Penjelasan

Analisis data diungkapkan oleh Maleong (2000) adalah mendefenisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Kriyantono, 2006: 165).

Film ini menceritakan keikhlasan dan ketegaran hati seorang anak kecil yang ditimpa bencana bertubi-tubi. Mulai dari tempat tinggal nya yang hilang disapu gelombang Tsunami. Kehilangan ibu dan kakak-kakaknya yang meninggal akibat bencana Tsunami dan harus cukup puas hidup hanya dengan satu kaki yang tersisa yang juga akibat bencana Tsunami. Melalui pencitraan Delisa didalam film *Hafalan Sholat Delisa* ini, terselip pesan moral bentukan dari rekayasa yang dibuat seperti nyata. Film menawarkan dunia fantasi yang setiap individu dengan pengalaman yang berbeda memiliki penilaian berbeda terhadap satu film yang sama. Oleh karena itu, pesan moral yang ditampilkan dalam sebuah film memiliki perbedaan penafsiran bagi orang yang menontonnya.

B. Analisis Nilai Moral Dalam Film.

Norma berarti ukuran, garis pengarah, atau aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Nilai yang menjadi milik bersama di dalam suatu

masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam akan menjadi norma yang disepakati bersama (Charris Zubair, 1995 : 20).

Objek material moral adalah perbuatan-perbuatan manusiawi, yakni perbuatan-perbuatan yang dikerjakan dengan sadar dan dengan sukarela, dan atas perbuatan-perbuatan tadi ia dianggap bertanggung jawab. Aspek yang dipandang oleh filsafat moral dalam memperlajari perbuatan-perbuatan manusiawi, yakni objek formalnya, ialah kebetulan atau kesalahan (*the rightness or the wrongness*), kesegyogyaan (*oughtness*). Pengetahuan bahwa ada baik dan buruk disebut dengan kesadaran etis atau kesadaran moral. Kesadaran moral ini tidak selalu ada pada manusia sama halnya dengan kesadaran pada umumnya. Dalam perkembangannya kesadaran moral akan berfungsi dalam tindakan yang kongkrit untuk member putusan terhadap tindakan tertentu tentang baik – buruknya (Poedjawiyatna, 2003:27).

Peneliti mencoba mengungkap nilai moral yang terdapat pada film *Hafalan Sholat Delisa*. Adegan yang dilakukan tokoh utama (protagonis) dalam film, seolah membentuk realitas. Padahal realitas tersebut merupakan hasil sebuah pemikiran dimana tokoh utama (protagonis) dibentuk sedemikian rupa agar menjadi suatu hal yang menarik agar timbul kesan nyata. Dari tangan sutradara lahir pesan moral yang diinginkan dalam sebuah film dibentuk melalui proses tertentu. Film *Hafalan Sholat Delisa* membentuk pesan moral yang dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Semiotik Analitik

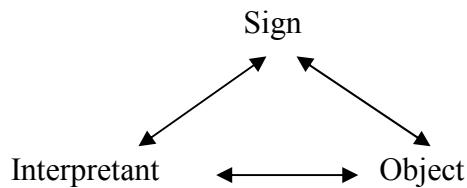
Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda.

Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu (Sobur, 2001: 100).

Dari pengertian semiotik analitik diatas maka perlu dianalisis nilai moral yang terdapat pada film *Hafalan Sholat Delisa*. Pada Bab I Pendahuluan, telah dibahas tentang model-model analisis semiotik yang penulis gunakan dalam menganalisis masalah. Dalam semiotik analitik ini, penulis menganalisis penyajian data nilai moral pada Bab III menggunakan analisis semiotik Charles S. Peirce (Kriyantono, 2006: 165). Kajian semiotik menurut Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat. Dalam analisis tersebut Charles S. Peirce (Kriyantono, 2006: 165) menggunakan tiga elemen yaitu, Tanda (*Sign*), Acuan tanda (*object*), Pengguna tanda (*Interpretant*), yang terkenal dengan sebutan teori segitiga. Yang dikupas teori segitiga, makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Peirce menyatakan hubungan antara tanda, objek, dan interpretant digambarkan dibawah ini (Kriyantono, 2006: 265).

Hubungan antara tanda (*sign*), objek (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*) (*Triangel Of Mining*).

Gambar : Bagan Teori Charles S. Peirce



(sumber: Kriyantono, 2006: 266)

Maksud dari bagan diatas yakni tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda (Kriyantono, 2006: 265).

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Contoh: Saat seorang gadis mengenakan rok

mini, maka gadis itu sedang mengomunikasi mengenai dirinya kepada orang lain yang bisa jadi memaknainya sebagai simbol keseksian (Kriyantono, 2006: 265).

Dari model analisis semiotik Charles S. Peirce (Kriyantono, 2006: 165) tersebut peneliti mengklasifikasikan nilai moral dalam film *Hafalan Sholat Delisa* sebagai berikut:

- a. Delisa dan para tokoh lainnya dalam film *Hafalan Sholat Delisa* yang hidup di Aceh adalah bersuku Melayu. Ini ditandai dengan tutur bahasa yang digunakan adalah bahsa Melayu (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).
- b. Delisa dan para tokoh lainnya dalam *Hafalan Sholat Delisa* adalah suku Melayu karena menggunakan pakaian khas suku Melayu yaitu baju kurung dan kerudung bagi para wanita (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

2. Semiotik Deskriptif

Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang (Sobur, 2001: 100). Maksud dari semiotik deskriptif ini, peneliti ingin mendeskripsikan tanda yang bernilai moral dalam film *Hafalan Sholat Delisa*.

Model analisis semiotik yang digunakan peneliti dalam menganalisis semiotik deskriptif adalah model analisis semiotik Charles S. Peirce (Kriyantono, 2006: 165). Sama seperti pada bahasan semiotik

analitik. Sistem tanda yang dalam film *Hafalan Sholat Delisa* adalah sebagai berikut:

- a. Tanda-tanda alam akan datang nya bencana merupakan teguran dari Allah (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

Tanda-tanda alam yang tampak dan dapat dirasakan oleh para tokoh-tokoh dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Angin yang bertiup sangat kencang disertai dengan gempa adalah tanda-tanda awal datangnya bencana Tsunami. Setelah goncangan yang dahsyat dari gempa maka disusul oleh gulungan ombak yang sangat besar menyapu daerah sekitar pantai (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

- b. Takdir baik dan takdir buruk adalah salah satu dari rukun iman yang wajib umat muslim percaya. Bencana Tsunami yang merengut banyak nyawa tidak berdosa juga merupakan takdir buruk yang telah Allah tulisakan untuk saudara-saudara kita dia Lhok-Nga, Aceh. Lhok-Nga,Aceh seolah menjadi simbol duka yang mendalam bagi Indonesia karena daerah ini adalah salah satu daerah yang terkena dampak Tsunami paling mengenaskan (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).
- c. Tempat dan waktu kejadian bencana Tsunami yang melanda daerah Lhok-Nga, Aceh sudah menjadi catatan duka tersendiri dan tidak akan pernah telupakan. Yaitu tanggal 26 Desember 2004 (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

3. Semiotik Kultural

Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu (Sobur, 2001: 100). Dalam semiotik kultural ini, peneliti menganalisis juga menggunakan model analisis semiotik Charles S. Peirce (Kriyantono, 2006: 165).

Semiotik kultural yang terdapat dalam film *Hafalan Sholat Delisa* adalah sebagai berikut:

- a. Hadiah bisa dijadikan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik. Tapi jangan sampai hadiah membuat kita melakukan sesuatu menjadi tidak ikhlas. Sebaiknya hadiah tersebut hanya sekedar motivasi dan tidak lebih. Dalam fil *Hafalan Sholat Delisa* Umi memberikan hadiah sebuah kalung emas kepada anak-anaknya sebagai penghargaan bagi yang lulus ujian bacaan sholat dengan baik dan sempurna. Bagi anak-anak perempuannya, kalung emas itu dijadikan motivasi menghafal bacaan sholat (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).
- b. Tradisi merupakan bagian dari masyarakat. Walau dimana pun tradisi akan selalu dipegang teguh oleh masyarakat di wilayah tertentu. Seperti halnya tradisi menghafal bacaan sholat bagi anak-anak di film *Hafalan Sholat Delisa*. Karena tradisi ini sudah ada sejak dulu dan turun temurun makan disaat serba

terbatas pun ujian hafalan sholat ini tetap dilanjutkan. Yaitu ditenda darurat pengungsi bencana Tsunami (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

c. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dituntaskan tanpa alasan apapun. Dalam film *Hafalan Sholat Delisa*, kewajiban disini adalah menyelesaikan hafalan sholat dengan baik dan sempurna bagi Delisa. Bahkan hingga didalam mimpi pun Delisa terus diingatkan oleh orang-orang terdekatnya agar menuntaskan kewajibannya yaitu menghafal bacaan sholat dengan baik dan sempurna (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

4. Semiotik Naratif

Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi (Sobur, 2001: 100).

Tidak banyak semiotik naratif terdapat dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Model analisis yang digunakan peneliti dalam semiotik naratif ini, masih sama dengan bahasan sebelumnya yaitu model analisis semiotik Charles S. Peirce (Kriyantono, 2006: 165). Semiotik naratif dalam film ini adalah nilai moral yang terkandung dalam *scene* dimana orang-orang yang sudah meninggal dunia akan berpakaian serba putih dan bersih lalu berjalan menuju pintu besar yang merupakan simbol dari pintu surga. Dalam beberapa mitos dalam masyarakat diceritakan bahwa orang yang

selalu menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya ketika meninggal dunia nanti akan detemui dalam keadaan yang baik yaitu menggunakan baju serba putih dan bersih serta wajah yang bercahaya. Begitu juga sebaliknya, jika ia ingkar dengan perintah Allah maka dia akan bewajah sangat menakutkan sesuai dengan dosa yang ia lakukam semasa hidupnya.

5. Semiotik Natural

Semiotik natural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam (Sobur, 2001: 101). Semiotik ini menegaskan menelaah nilai moral dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Model analisis yang digunakan dalam menganalisis semiotik natural adalah Charles S. Peirce (Kriyantono, 2006: 165).

Semiotik natural yang terdapat dalam film *Hafaan Sholat Delisa* adalah sebagai berikut:

- a. Tanda-tanda alam ketika bencana Tsunami menghantam Lhok-Nga, Aceh yaitu daerah pinggiran pantai yang habis tak bersisa akibat disapu oleh gelombang Tsunami (film *Hafalan Sholat Delisa*, 52012).
- b. Keadaan sekitar pasca bencana yang sangat porak poranda. Bangunan-bangunan serta pemukiman warga habis tersapu

gelombang Tsunami dan digantikan dengan onggokkan potongan-potongan kayu dimana-mana (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

c. Potongan-potongan kayu yang terseret arus gelombang laut akhirnya terdampar disepanjang pinggiran pantai didaerah Lhok-Nga, Aceh. Potongan-potongan kayu ini terbawa arus bersama dengan tubuh-tubuh tak bernyawa milik korban Tsunami (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

6. Semiotik Normatif

Semiotik normatif adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma (Sobur, 2001: 101). Semiotik ini menegaskan bagaimana nilai moral yang banyak terdapat disekitar kita juga terdapat dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Model analisis yang digunakan adalah model analisis Charles S. Peirce (Kriyantono, 2006: 165).

Semiotik normatif yang terdapat dalam film *Hafalan Sholat Delisa* adalah sebagai berikut:

a. Pemikiran yang satu adalah kunci dari konsentrasi terhadap apa yang akan kita lakukan. Terutama dalam beribadah. Kekhusyukan dalam beribadah adalah yang nomer satu. Misalnya dalam bacaan sholat. Di film *Hafalan Sholat Delisa*, Ustad Rahman menanamkan pemikiran yang satu kepada Delisa agar dia fokus terhadap bacaan sholatnya dan tidak goyah terhadap gangguan-

gangguan yang ada disekitarnya (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

b. Mencintai orang tua seperti kita mencintai Allah Sang Pencipta dengan tulus dan ikhlas agar mendapatkan ridho dari Allah. Nilai moral ini terdapat dalam *scene* Delisa membisikkan kalimat “Delisa cinta Umi karena Allah” ditelinga Umi nya sehabis mereka sholat berjamaah. Dan di balas oleh Umi dengan kalimat yang serupa, “Umi juga cinta Delisa karena Allah” (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

c. Melakukan sesuatu dengan ikhlas dan hanya mengharapkan ridho Allah agar apa yang kita kerjakan akan terasa mudah dan tidak menjadi beban. Nilai moral ini terdapat dalam *scene* percakapan Delisa dan Ustad Rahman saat Delisa mengeluh sulit menghafal bacaan sholat nya yang dia lupakan akibat bencana Tsunami. Ustad Rahman mengatakan, hafalan sholat terasa berat karena tidak ikhlas dan bukan karena Allah (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

d. Ikhlas dan tanpa pamrih. Ini adalah sifat yang Delisa tanamkan dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Nilai moral ini terdapat dalam *scene* percakapan *imginer* antara Delisa dan Umi nya di dalam mimpi nya. Umi menjanjikan kalung emas yang sudah disiapkan nya hanya untuk Delisa. Tapi Delisa menolak karena dia hanya

ingin menghafal hafalan sholat nya dengan baik dan sempurna tanpa mengharapkan hadiah (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

7. Semiotik Sosial

Semiotik sosial adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat (Sobur, 2001: 101). Semiotik ini membahas tentang bagaimana lambang moral yang dihasilkan para tokoh dalam kehidupan social.

Model analisis semiotik yang digunakan adalah model analisis Charles S. Peirce (Kriyantono, 2006: 165). Semiotik sosial dalam film *Hafalan Sholat Delisa* terdapat dalam adegan sebagai berikut:

- a. Tata cara berbicara sesuai dengan umur lawan bicara. Kita harus menyesuaikan gaya berbicara dengan siapa kita berbicara. Jika berbicara dengan yang lebih tua, berbicaralah dengan sopan. Jika berbicara dengan yang lebih kecil, berbicaralah dengan penuh kasih sayang. Dan jika berbicara dengan yang sebaya, maka berbicaralah dengan sopan dan sewajarnya. Nilai moral sosial ini terdapat dalam *scene* percakapan antara Umi dan ke empat putrinya saat mereka terlibat percakapan tentang Abi (ayah) mereka. Umi bertutur

kata dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

- b. Menghindari sifat cemburu sosial antar anggota keluarga. Nilai moral ini terdapat pada *scene* saat Umi membujuk Aisyah, kakak Delisa yang cemburu saat Delisa mendapatkan hadiah kalung emas yang dirasa Aisyah jauh lebih bagus daripada yang dulu Umi berikan kepadanya. Umi membujuk Aisyah dan menjelaskan kepadanya agar tidak gampang cemburu kepada saudara kandung karena itu adalah sifat yang tidak baik (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).
- c. Menghindari sifat arogansi, misalnya dari kakak kepada adik-adiknya. Nilai moral ini terdapat *scene* saat Fatimah menegur Delisa yang pulang terlambat. Saat menegur adik bungsu nya itu, tidak sedikit pun dia berkata kasar. Fatimah tidak menunjukkan sifat arogan seorang kakak tertua dalam keluarga (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).
- d. Saling menyayangi dan menghargai, meskipun berbeda kultur. Nilai moral ini terdapat dalam *scene* Delisa menghibur seorang anak kecil berkebangsaan asing yang sedang sedih karena ayah nya ikut menjadi korban Tsunami dan meninggal dunia seperti anggota keluarga Delisa lainnya. Delisa menjelaskan kepada anak tersebut bahwa ayah nya dan

anggota keluarga Delisa akan berkumpul bersama dan tidak akan merasakan kesepian (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

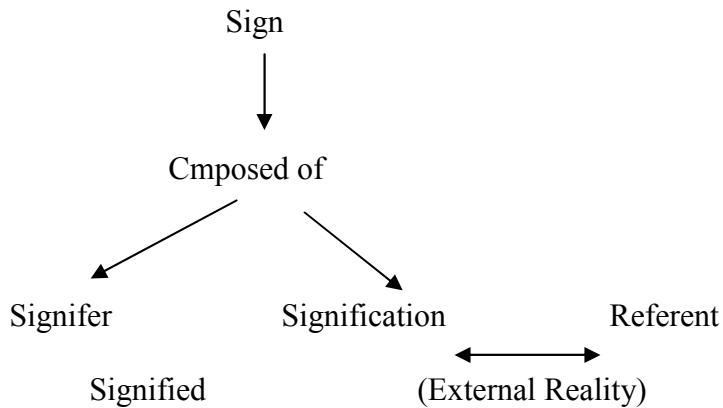
8. Semiotik Struktural

Semiotik struktural adalah semiotik khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa (Sobur, 2001: 2001).

Dalam semiotik struktural ini peneliti menganalisis nilai moral menggunakan model analisis semiotik Ferdinand Saussure (Kriyantono, 2006: 268). Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik. Menurut Saussure, tanda terbuat atau terdiri dari bunyi-bunyi dan gambar (*sounds and images*), disebut “*Signifer*”. Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*The concepts these sounds and images*), disebut “*signified*” berasal dari kesepakatan (Kriyantono, 2006: 267).

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan (Kriyantono, 2006: 268).

Gambar : Bagan Teori Ferdinand Saussure (Kriyantono, 2006: 268)



Maksud bagan diatas adalah, tanda (*sign*) terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah, menurut Saussure, “Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.” (Sobur, 2006).

Dari model analisis semiotik Ferdinand Saussure diatas, bentuk bahasa yang dimanifestasikan dalam dialog dalam film *Hafalan Sholat Delisa* adalah sebagai berikut:

- a. Saat Shopie Smith, dan Delisa saat mengisi formulir dirumah sakit darurat. Shopie yang berkebangsaan asing merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan Delisa yang menggunakan bahasa Indonesia. Dengan cara melakukan gerakan-gerakan komunikasi nonverbal, Delisa memberitahukan namanya. Seperti menunjuk diri kepada pemilik nama. Saat Shopie mengatakan “**my name is Shopie**” sambil menunjukkan *name tag* dibajunya. Dan Smith berkata “**my name is Smith**” sambil menunjukkan *name tag* dibaju seragamnya. Maka Delisa pun mengerti yang dimaksudkan oleh Shopie dan Smith adalah mepertanyakan soal nama (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).
- b. Shopie menanyakan “**Delisa, what is your father’s name?**”. Delisa tampak kebingungan dengan perbedaan bahasa mereka. Maka Shopie menggambarkan ilustrasi anggota keluarga pada selembar kertas sambil menjelaskan masing-masing anggota keluarga. Ini adalah bentuk dari komunikasi nonverbal sebagai pengganti gangguan bahasa akibat perbedaan bahasa antara Shopie, Smith dan Delisa (film *Hafalan Sholat Delisa*, 2012).

C. Hubungan Antara Analisis Semiotik dengan Nilai Moral dalam Film

Hafalan Sholat Delisa

Delapan semiotik yang dianalisis tersebut diatas merupakan bagian-bagian tanda yang dijumpai dalam adegan film *Hafalan Sholat Delisa*. Untuk menemukan kajian dari permasalahan, penelitian ini menghubungkan delapan analisis semiotik diatas dengan nilai moral. Seperti yang telah dibahas, pesan moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia, ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan peraturan, ketetapan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Nilai moral yang terdapat dalam film *Hafalan Sholat Delisa* dikategorikan dalam bentuk pesan yang memiliki nilai moral. Karena Delisa sebagai *central* cerita atau bisa dikatakan sebagai tokoh utama, bertindak sesuai dengan kategori tindakan bermoral yang telah ditetapkan oleh Poespoprodjo (1999). Ada tiga patokan yang telah ditetapkan oleh Poespoprodjo (Poespoprodjo 1999: 153) yaitu perbuatan diri sendiri, motif, dan keadaan. Ketiga patokan ini tergolong kedalam moralitas intrinsik dan ekstrinsik. Moralitas intrinsik memandang suatu perbuatan menurut hakikatnya bebas dari setiap bentuk hukum positif. Yang dipandang adalah apakah berbuatan baik atau buruk pada hakikatnya, bukan apakah seseorang telah memerintahkannya atau telah melarangnya. Sedangkan moral ekstrinsik adalah moral yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan

atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia asalanya maupun dari tuhan (Poespoprodjo, 1999: 119).

Untuk lebih jelas, diteliti kembali nilai moral yang terdapat dalam film *Hafalan Sholat Delisa* yang tergolong dalam tiga patokan Poepoprodjo. Pesan moral yang disampaikan adalah sebagai berikut: (Poespoprodjo, 1999: 119).

1. Perbuatan sendiri, atau apa yang dikerjakan oleh seseorang. Moralitas terletak dalam kehendak, dalam persetujuan pada apa yang disodorkan kepada kehendak sebagai moral baik atau buruk.

Dalam film *Hafalan Sholat Delisa* nilai moral ini terletak pada keputusan Delisa untuk menghafal bacaan sholatnya sendiri tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah dari Umi nya. Delisa memutuskan untuk menghafal bacaan sholatnya dengan baik dan sempurna dengan perasaan ikhlas karena Allah. Apa yang dilakukan Delisa dapat diterapkan untuk semua orang. Sesuai dari prinsip yang ditetapkan Poespoprodjo, maka tindakan Delisa tersebut merupakan tindakan yang bermoral.

2. Motif, atau mengapa seseorang mengerjakan hal itu. Suatu perbuatan manusia mendapatkan moralitasnya dari hakikat perbuatan yang dikehendaki si pelaku untuk dikerjakan. Kadang – kadang seseorang tidak mempunyai alasan untuk bertindak lebih lanjut, kecuali perbuatan itu sendiri, misalnya dalam perbuatan mencintai Tuhan.

Dalam film *Hafalan Sholat Delisa* nilai moral ini terdapat pada ucapan Delisa kepada Umi nya sehabis mereka sholat berjamaah. Delisa

membisikkan kepada Umi bahwa ia mencintai Umi nya karena Allah. Ini berarti Delisa mencintai, menyayangi, dan mengasihi Ibu nya ikhlas karena Allah.

3. Keadaan (bagaimana, di mana, kapan, dan lain-lain) seseorang mengerjakan hal ini. Beberapa keadaan dapat mempengaruhi suatu perbuatan sehingga menyebabkan perbuatan tersebut mempunyai jenis moral yang berbeda.

Dalam film *Hafalan Sholat Delisa* nilai moral ini terdapat pada *scene* Delisa yang dijanjikan hadiah kalung emas oleh Umi nya apabila dia dapat menghafal bacaan sholat dengan baik dan sempurna. Secara umum bisa dikatakan Delisa mengharapkan imbalan dari apa yang dia lakukan. Namun, disisi lain hadiah tersebut bisa bermakna baik dengan alasan sebagai alat motivasi agar Delisa menghafal bacaan sholat nya.

Dalam situasi tertentu seseorang memerlukan sesuatu sebagai alasan untuk mengerjakan suatu hal yang disebut dengan motivasi. Misalnya, seorang anak dijanjikan sepeda baru oleh kedua orang tua nya apabila dia bisa naik kelas dengan nilai yang bagus. Sepeda disini adalah alat motivasi agar anak tersebut giat belajar dan naik kelas dengan nilai yang bagus.

Ketiga patokan moral diatas memberikan gambaran kepada penulis, bahwa ada nilai moral yang memiliki nilai disampaikan oleh para tokoh melalui film *Hafalan Sholat Delisa*. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh

para tokoh disetiap adegan dalam film sesuai dengan patokan moral yang ditetapkan oleh Poespoprodjo. Patokan tersebut menjadi tolak ukur dalam menentukan tindakan bermoral atau tidak bermoral, dan tergolong kedalam imperatif kategoris yaitu, perintah mutlak yang wajib kita patuhi.

Film dalam menyampaikan pesan pada masyarakat penonton, agar menarik akan menggunakan kesan-kesan yang membuat penonton tertarik. Apabila penonton memaknai hal yang tersirat dari film *Hafalan Sholat Delisa* ini, maka penonton akan mendapatkan makna nilai moral yang bernilai dari para tokoh dalam film.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis nilai moral dengan menggunakan konsep semiotika, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa dalam film *Hafalan Sholat Delisa* terdapat nilai moral yang dapat diamalkan dalam kehidupan kita, yaitu:

1. Semiotik analitik. Nilai moral yang dapat diambil dari film *Hafalan Sholat Delisa* adalah bagaimana tata cara berbicara dan berpakaian yang pantas dan sesuai.
2. Semiotik deskriptif. Nilai moral yang dapat diambil dari film *Hafalan Sholat Delisa* adalah rasa empati terhadap saudara-saudara kita yang tertimpa bencana.
3. Semiotik kultural. Nilai moral yang dapat diambil dari film *Hafalan Sholat Delisa* adalah memegang erat tradisi dan selalu mengutamakan kewajiban.
4. Semiotik naratif. Nilai moral yang dapat kita ambil adalah mengenai balasan perbuatan baik dan buruk sesuai dengan amal ibadah kita.
5. Semiotik natural. Nilai moral yang dapat diambil dari film *Hafalan Sholat Delisa* adalah beriman kepada takdir baik dan buruk, salah satunya adalah bencana alam dan sebaiknya kita mengambil hikmah dibakiknya.

6. Semiotik normatif. Nilai moral yang terdapat pada semiotik ini adalah ikhlas dan tegar terhadap musibah yang menimpa kita, melakukan sesuatu tanpa pamrih dan hanya mengharap ridho dari allah.
7. Semiotik sosial. Nilai moral yang terdapat pada semiotik ini adalah bagaimana cara berbicara yang sopan sesuai dengan lawan bicara kita, menghindari sifat cemburu sosial dalam keluarga, saling menyayangi dan menghargai.
8. Semiotik struktural. Nilai moral yang terdapat pada semiotik ini adalah saling menghargai dan menyayangi walupun berbeda bahasa dan budaya.

Dari kedelapan gambaran diatas, jelas terlihat nilai-nilai moral dalam tindakannya. Nilai-nilai moral yang ada mengacu pada tiga patokan yang telah ditetapkan oleh Poespoprodjo (Poespoprodjo 1999: 153) yaitu, perbuatan diri sendiri, motif, dan keadaan.

B. Saran

Dengan menceritakan bencana alam Tsunami, film ini memberikan makna tersirat dan tersurat kepada penonton. Sebaiknya, bagi masyarakat yang menonton film ini memperhatikan hal-hal berikut:

1. Film merupakan fiksi belaka, apa yang terjadi didalam film tidak ditemui dalam kehidupan nyata.

2. Sebelum menonton, jangan terpengaruh terhadap kontroversi bencana yang merusak akidah, pada dasarnya bencana alam merupakan takdir buruk yang sudah ditentukan oleh Allah.
3. Ambil nilai-nilai moral yang bermanfaat dalam film tersebut, seperti ketegaran hati, rasa saling menyayang dan menghargai, serta rasa ikhlas.

Semoga hal-hal tersebut dapat membantu masyarakat yang ingin menonton film *Hafaln Sholat Delisa*, dalam mengkaji makna tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2005. *Prespektif Etikai*. Kanisuis: Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia: Bandung.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Homerian Pustaka: Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Lianda, Nesya. 2010. *Analisis Semiotika Terhadap Pemahaman Ajaran Islam Dalam Film My Name Is Khan*. Perpustakaan UIN Suska: Pekanbaru.
- Mufid, M. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Magnis, Frans. 2000. *Etika Dasar*. Kanisius : Yogyakarta.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poedjawiyatna. 2003. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral*. Pustaka Grafika: Bandung.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- _____. 2002. *Analisis Teks Media (suatu, Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Shomali, Muhammad A. 2005. *Relativisme Etika*. PT. Ikrar Mandiriabadi: Jakarta.
- Van Zoest, 1996. *Interpretasi dan Semiotika*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Zubair, Akhmad Charris. 1995. *Kuliah Etika*. CV. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sumber dari Internet

Al-malaky, Ekky. 2011. *Menonton Tak Sekedar Hiburan..* <http://majalahannida.multiply.com/>. Halaman ini terakhir diubah pada 21.45, 24 Oktober 2011.

Film Indonesia.com. 2011. *Film Hafalan Sholat Delisa.* http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-h019-11-576455_hafalan-sholat-delisa#.UGmn1ZHiJkg. Halaman ini terakhir diubah pada 20.00, 24 Oktober 2011.

Wikipedia. 2011. *Film Hafalan Sholat Delisa.* http://id.wikipedia.org/wiki/Hafalan_Sholat_Delisa. Halaman ini terakhir diubah pada 16.00, 24 Oktober 2011.